

BAB I

PENDAHULUAN

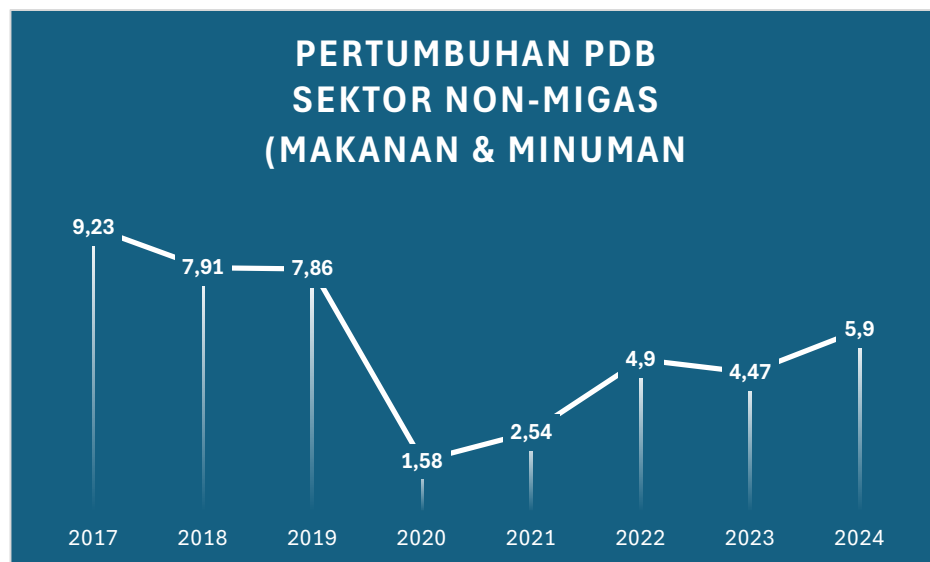
A. Latar Belakang Penelitian

Beberapa tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia banyak ditopang oleh peran signifikan dari aktivitas konsumsi domestik. Daya beli Masyarakat dapat mempengaruhi perubahan struktur modal. Sehingga sektor yang menyediakan kebutuhan sehari-hari memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional (Nasution et al. 2023). Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional adalah *Food & Beverage* ujar Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto. Sektor ini menjadi andalan dalam pertumbuhan manufaktur di Indonesia. Industri ini merupakan sektor tertinggi dan berkontribusi dalam sektor ekonomi nasional.

Pertumbuhan perusahaan di sektor *food & beverage* di Indonesia dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, yang secara langsung menimbulkan kenaikan permintaan akan produk *food & beverage*. Di berbagai wilayah global, termasuk wilayah Indonesia, industri tersebut telah memperlihatkan kemajuan yang luar biasa cepatnya. Selain itu, kebiasaan masyarakat Indonesia yang beragam dalam memilih produk, khususnya meningkatnya konsumsi makanan siap saji (*ready to eat*), mendorong munculnya banyak pelaku usaha baru di bidang ini. Bisnis *food & beverage* di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai teknologi yang sangat modern yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional pada perusahaan agar terus bersaing dengan perusahaan *food & beverage* lainnya. Hal tersebut dikarenakan

industri *food & beverage* asing telah melakukan ekspansi secara meluas keseluruh dunia, dan salah satu target prioritas mereka adalah Indonesia.

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Indonesia



Sumber: (diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan pertumbuhan PDB sektor *food & beverage* yang berfluktuasi selama 2017-2024. Pada periode 2017-2019, pertumbuhan relative tinggi dan stabil diatas 7%, menandakan kondisi sektor yang kuat sebelum pandemi. Tahun 2020 terjadi penurunan tajam hingga sekitar 1,58% akibat pandemi *covid-19*, selanjutnya pada tahun 2021-2022 sektor ini mulai pulih secara bertahap seiring pelonggaran pembatasan dan pemulihan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2023 pertumbuhan sedikit melemah karena tekanan inflasi, namun kembali meningkat pada tahun 2024. Secara umum, grafik tersebut menunjukkan bahwa sektor *food & beverage* cukup Tangguh, meskipun sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi.

Permasalahan krusial yang dihadapi perusahaan *Food & Beverage* selama periode 2020–2024 adalah ketidakmampuan menjaga keseimbangan antara peningkatan biaya operasional, pengelolaan struktur modal, dan tuntutan inovasi di tengah persaingan serta perubahan perilaku konsumen, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.

Sebelum pandemi *covid-19*, sektor *Food & Beverage* mengalami pertumbuhan yang stabil seiring dengan meningkatnya daya beli Masyarakat, urbanisasi, serta perkembangan teknologi yang mendorong inovasi produk dan strategi pemasaran. Namun, pandemi *covid-19* pada tahun 2020 menjadikan sektor *food & beverage* mengalami tekanan yang cukup berat. Penerapan pembatasan aktivitas masyarakat serta terhentinya operasional perusahaan seperti restoran, perhotelan yang berdampak pada penurunan permintaan dan biaya operasional yang membengkak akibat penerapan protokol kesehatan, sementara gangguan pada *supply chain international* mendorong kenaikan harga bahan baku (Rahman Halik et al., 2024). Hal tersebut menyebabkan ketidakstabilan pada kinerja keuangan perusahaan yang akan berpotensi menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Dalam kondisi tersebut, keputusan terkait struktur modal untuk menjaga kestabilan likuiditas menjadi faktor penting dalam mempertahankan kestabilan kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan pembatasan aktivitas masyarakat tahun 2020 berdampak pada terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat yang memaksa konsumen untuk berbelanja secara digital (Hernandes, 2025). Akibatnya pada tahun 2021 perusahaan dituntut untuk berinovasi mulai dari pemanfaatan teknologi digital dan

e-commerce sebagai strategi untuk meningkatkan penjualan dan efisien operasional. Pada tahun tersebut juga sektor *food & beverage* mulai menunjukkan tren positif seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan sosial dan pelaksanaan vaksinasi secara luas yang mendorong pemulihan permintaan (Kusumatriisna et al., 2021)

Tabel 1.1 Data Inflasi 2022

No	Periode	Data Inflasi
1	Desember 2022	5.51 %
2	November 2022	5.42 %
3	Oktober 2022	5.71 %
4	September 2022	5.95 %
5	Agustus 2022	4.69 %
6	Juli 2022	4.94 %
7	Juni 2022	4.35 %
8	Mei 2022	3.55 %
9	April 2022	3.47 %
10	Maret 2022	2.64 %
11	Februari 2022	2.06 %
12	Januari 2022	2.18 %

Sumber: (Diolah oleh peneliti, 2025)

Pada tahun 2022, tantangan sektor ini Kembali meningkat seiring dengan melonjaknya inflasi dan ketidakpastian ekonomi global. Kenaikan harga energi dan bahan baku menekan margin keuntungan, sementara inflasi berdampak pada

penurunan daya beli masyarakat. Selain itu, fluktuasi nilai tukar mempengaruhi biaya impor bahan baku, khususnya bagi perusahaan dengan ketergantungan pada bahan baku luar negeri (Bank Indonesia, 2022). Dalam kondisi ini, perbedaan ukuran perusahaan dan kemampuan dalam mengelola likuiditas serta struktur modal menjadi semakin relevan, karena berpengaruh terhadap ketahanan perusahaan dan persepsi investor terhadap nilai perusahaan (Bank Indonesia, 2022).

Tabel 1.2 Harga Saham dan Nilai Perusahaan

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	HARGA SAHAM	TOBIN'S Q
PT. Indofood	2024	Rp7.700	0,62
	2023	Rp6.450	0,56
	2022	Rp6.725	0,63
	2021	Rp6.325	0,63
	2020	Rp6.850	0,76
PT. Ultrajaya Milk	2024	Rp1.805	2,52
	2023	Rp1.475	2,29
	2022	Rp1.475	2,63
	2021	Rp1.570	3,17
	2020	Rp1.600	3,47
PT Wilmar Cahaya Indonesia	2024	Rp2.080	0,71
	2023	Rp1.845	0,71
	2022	Rp1.980	0,78
	2021	Rp1.880	0,84
	2020	Rp1.785	0,87

Sumber: (Diolah oleh Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel yang tercantum, beberapa Perusahaan subsector Food & Beverage mengalami ketidakstabilan harga saham pasca pandemi covid-19, beberapa perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang terwakili pada

Tobin's Q dan melemahnya harga saham, hal ini dapat diartikan bahwa harga saham dapat berperan sebagai faktor yang memengaruhi penilaian atas perusahaan.

Meskipun demikian, terdapat temuan empiris yang menarik pada PT Wilmar Cahaya Indonesia selama periode 2020 – 2023. Perusahaan mencatat peningkatan pada harga sahamnya dalam rentang waktu tersebut, namun nilai perusahaan justru menunjukkan penurunan, meskipun dalam besaran yaitu sebesar 0.09. fenomena ini menunjukkan bahwa pergerakan saham tidak selalu sejalan dengan perubahan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kondisi tersebut mengindikasikan nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan harga saham, melainkan dipengaruhi oleh variabel lain yang berpotensi memiliki peran signifikan dalam pembentukan nilai perusahaan keseluruhan

Kondisi ini nilai Perusahaan di sektor *Food & Beverage* tidak hanya dipengaruhi oleh harga saham secara umum, tetapi juga salah satu faktor internal Perusahaan, khususnya struktur modal, ukuran Perusahaan dan tingkat likuiditas yang menjadi indikator baik tidaknya kinerja keuangan serta kemampuan dalam bertahan dan berkembang pada kondisi ketidakpastian ekonomi.

Secara fundamental, opini para investor mengenai prospek jangka panjang dan kinerja sebuah perusahaan diwujudkan lewat penilaian yang mereka berikan kepada perusahaan tersebut. Kondisi ini lazimnya nampak melalui variasi harga efek yang terjadi di bursa efek. Nilai perusahaan tersebut menggambarkan keyakinan arena pasar terhadap kompetensi perusahaan dalam mengatur sumber daya secara maksimal, serta menghasilkan profit yang stabil sepanjang periode. (Melina & Endri, 2024) Dengan demikian, nilai perusahaan sering dipandang

sebagai tolok ukur utama untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil memenuhi ekspektasi para pemegang saham dan peserta pasar, baik terkait kinerja maupun keberlanjutan operasionalnya.

Nilai perusahaan dapat dimaknai sebagai penilaian pasar yang merefleksikan pandangan investor terhadap capaian kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keberhasilan usaha, yang tercermin melalui pergerakan harga saham. Tingkat nilai perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan kemakmuran bagi para pemegang sahamnya. Peningkatan harga saham mengindikasikan adanya kepercayaan yang lebih besar dari pelaku pasar, sehingga berimplikasi pada semakin tingginya nilai perusahaan. Kondisi tersebut sekaligus menjadi sinyal positif mengenai prospek dan keberlanjutan kinerja perusahaan pada periode mendatang. (Maryati, R. et al. 2018)

Pentingnya penilaian entitas bisnis diungkapkan melalui fungsinya dalam menarik minat para pemodal serta menciptakan lingkungan investasi yang mendukung kelangsungan entitas tersebut. Kenaikan penilaian entitas bisnis tersebut menunjukkan makin kokohnya kepercayaan arena pasar terhadap kesinambungan operasi, potensi ekspansi, dan ketahanan finansial entitas yang dimaksud. Situasi ini mengindikasikan bahwa entitas bisnis tersebut dipandang memiliki performa yang unggul dan berdaya untuk menjaga kedudukannya di tengah fluktuasi ekosistem perdagangan. Kondisi tersebut membuka kesempatan yang lebih luas bagi entitas bisnis untuk mengakses pembiayaan luar dengan ongkos modal yang relatif lebih murah, sambil memperkuat posisi tawar entitas dalam menghadapi rivalitas usaha yang kian sengit. (Prayogo et al., 2023).

Nilai perusahaan dipilih sebagai variabel dependen karena dianggap sebagai indikator paling komprehensif dalam merefleksikan kinerja dan prospek perusahaan secara keseluruhan. Secara teoritis, nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan, mengelola risiko, serta menjaga keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, nilai perusahaan relevan digunakan sebagai tujuan akhir (*ultimate goal*) dari keputusan keuangan dan operasional perusahaan.

Kemampuan entitas bisnis untuk melunasi seluruh obligasi jangka pendeknya secara tepat waktu diukur melalui likuiditas, sehingga berfungsi sebagai indikator krusial yang diperhatikan oleh para pemodal ketika mengevaluasi prospek investasi. Kondisi likuiditas yang rendah menandakan keterbatasan modal operasional, yang berimplikasi pada risiko kesulitan entitas dalam menyelesaikan hutang lancar, menggambarkan situasi finansial yang kurang likuid. Di sisi lain, jika likuiditas entitas tergolong tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa aset cepat cair yang dimiliki memadai untuk menutupi obligasi jangka pendek, sehingga kondisi finansial entitas relatif lebih stabil bagi semua pihak berkepentingan (Aji et al., 2024). Hal ini disimpulkan yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar utang jangka pendek ialah rasio likuiditas yang dapat ditutupi dengan aset lancar entitas. Dengan kata lain, semakin besar jumlah aset lancar, semakin tinggi pula kepastian bahwa kewajiban lancar entitas dapat terpenuhi. Keadaan ini secara tidak langsung mencerminkan kualitas nilai perusahaan, karena menunjukkan kemampuan entitas dalam menutup utang jangka pendek dengan sumber daya yang tersedia secara lancar.

Kemampuan entitas bisnis untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya didefinisikan sebagai likuiditas. Tingkat likuiditas entitas tersebut tercermin dari volume aset cepat cair yang dimiliki, yakni aset yang relatif mudah dan cepat diubah menjadi uang tunai, seperti uang tunai dan ekuivalennya, sekuritas, tagihan, serta instrumen finansial lainnya. Konsep likuiditas pada dasarnya menekankan kapasitas entitas dalam melunasi kewajiban lancar secara tepat waktu, di mana ketersediaan dana dalam negeri memainkan peran yang sangat krusial dalam mendukung pembiayaan aktivitas operasional entitas secara berkesinambungan. (Zuhroh, 2019)

Pemilihan tingkat likuiditas didasarkan pada pertimbangan fokus penelitian dan relevansi konteks industri. Pada sektor Food & Beverage, aktivitas operasional sangat bergantung pada perputaran aset lancar seperti persediaan dan kas. Oleh karena itu, likuiditas menjadi variabel yang paling representatif untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi fluktuasi permintaan, tekanan biaya, dan persaingan usaha.

Menurut Artofkh et al. (2023) Ukuran perusahaan menggambarkan sejauh mana suatu entitas usaha memiliki kemampuan dalam mengelola dan menguasai sumber daya ekonomi. Untuk mengetahui tingkat ukuran tersebut, peneliti umumnya menggunakan total aset entitas yang tertera dalam laporan keuangan pada akhir periode sebagai dasar pengukurannya. Total aset kerap dijadikan proksi ukuran perusahaan karena nilainya relatif lebih stabil dan tidak mudah berfluktuasi dibandingkan dengan penjualan. Perbedaan skala perusahaan, baik

perusahaan besar maupun kecil, berpotensi memengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan.

Perusahaan yang beroperasi dalam skala besar umumnya memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih stabil dan berkelanjutan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk memiliki kapasitas keuangan yang lebih kuat, sehingga memungkinkan dilakukannya pembagian dividen kepada pemegang saham dalam nilai yang relatif lebih tinggi. Namun demikian, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan alokasi sebagian laba untuk mendukung ekspansi usaha serta pembiayaan aktivitas investasi pada periode mendatang. (Diantimala et al., 2021).

Skala entitas bisnis umumnya ditentukan melalui jumlah aset keseluruhan yang tercatat dalam laporan finansial entitas tersebut. Data tersebut dapat digunakan oleh para investor sebagai salah satu indikator dalam mengevaluasi ukuran perusahaan yang kemudian dijadikan landasan evaluasi dalam membuat keputusan investasi maupun jumlah investasi yang akan dialokasikan (Putri Kusumaningrum 2022; 297), ukuran perusahaan dianggap berpengaruh dalam mempengaruhi nilai perusahaan, karena ukuran yang lebih besar umumnya menunjukkan ekspansi. Situasi tersebut dapat mendorong kepercayaan arena pasar terhadap performa entitas, sehingga menyebabkan kenaikan penilaian dan potensi entitas di masa depan.

Pemilihan ukuran perusahaan didasarkan pada pertimbangan fokus penelitian dan kejelasan hubungan kausal yang ingin dianalisis. Dalam industri *Food & Beverage* yang memiliki tingkat persaingan tinggi, perusahaan dengan ukuran yang

lebih besar umumnya memiliki keunggulan skala ekonomi, efisiensi produksi, dan daya tawar yang lebih kuat terhadap pemasok maupun distributor. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi persepsi investor terhadap prospek dan nilai perusahaan secara langsung.

Struktur modal menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri dan modal asing, sehingga menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan perusahaan, khususnya terkait pembiayaan aktivitas operasional maupun investasi. Penentuan struktur modal yang tepat mencerminkan upaya perusahaan dalam mengatur keseimbangan antara risiko yang ditanggung dan keuntungan yang diharapkan. Apabila entitas mampu mencapai struktur modal yang optimal, maka kondisi tersebut berpotensi menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perusahaan dalam bentuk peningkatan kinerja keuangan, tetapi juga memberikan manfaat bagi pemegang saham melalui peningkatan kesejahteraan dan nilai investasi yang dimiliki. (Ilahi et al., 2021)

Keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana struktur modalnya dikelola. Pemilihan proporsi yang seimbang antara pembiayaan melalui utang dan ekuitas akan memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kestabilan kondisi keuangan sekaligus memperkuat kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Pengelolaan struktur modal yang dilakukan secara optimal dan tepat akan mendorong perkembangan kegiatan usaha, karena perusahaan mampu mengombinasikan berbagai sumber pendanaan secara efektif untuk membiayai

aktivitas operasionalnya sehingga dapat mencapai nilai perusahaan yang optimal. Struktur modal pada dasarnya mencerminkan komposisi pendanaan yang bersumber dari eksternal perusahaan dibandingkan dengan dana yang bersumber dari pemilik modal (Wahyu Hidayat, 2022)

Menurut Gerstenberg dalam Suherman et al. (2021) Komposisi sumber pendanaan dapat dipahami sebagai pola pendanaan yang diadopsi oleh entitas bisnis dalam melaksanakan operasi bisnisnya, yakni melalui penggunaan sumber dana yang berasal dari kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas. Campuran sumber dana tersebut dimanfaatkan oleh entitas bisnis untuk mendukung akuisisi dan administrasi aset yang dimiliki.

Menurut John J. Hampton dalam Suherman et al., (2021) struktur modal merefleksikan susunan pembiayaan perusahaan yang bersumber dari dana berjangka panjang. Komposisi tersebut mencakup penggunaan kewajiban jangka panjang, kepemilikan saham preferen, serta modal saham biasa yang di dalamnya termasuk unsur cadangan dan surplus perusahaan.

Dengan demikian, struktur modal berkaitan erat dengan proses kapitalisasi perusahaan karena mencerminkan keseluruhan sumber pendanaan jangka panjang yang dimiliki, termasuk pinjaman, cadangan, saham, dan obligasi yang digunakan untuk mendukung keberlangsungan serta pengembangan kegiatan usaha perusahaan. I. M. Pandey dalam Suherman et al., (2021)

Pemilihan struktur modal didasarkan pada pertimbangan fokus dan kejelasan analisis. Dalam industri *Food & Beverage* yang menghadapi tekanan biaya, persaingan ketat, dan ketidakpastian ekonomi, keputusan penggunaan utang

menjadi isu krusial karena dapat memperbesar beban bunga dan risiko gagal bayar. Dengan memusatkan analisis pada struktur modal, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak kebijakan pendanaan terhadap nilai perusahaan.

Hasil kajian sebelumnya yang berkaitan dengan interaksi komposisi sumber pendanaan terhadap penilaian entitas bisnis menunjukkan diversitas temuan. Penelitian oleh Prasetyo et al. (2023) menyimpulkan bahwa komposisi sumber pendanaan tidak memberikan pengaruh bermakna terhadap penilaian entitas bisnis. Adapun, studi oleh Zafirah et al. (2021) malah menunjukkan hubungan positif antara komposisi sumber pendanaan dan penilaian entitas bisnis. Sementara itu, (Alifian et al., 2024) membuktikan adanya dampak yang signifikan dari komposisi sumber pendanaan terhadap penilaian entitas bisnis. Keragaman temuan ini mencerminkan ketidakseragaman dalam hasil empiris, sehingga memberikan kesempatan bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji fenomena ini secara lebih intensif.

Kajian sebelumnya yang menyelidiki interaksi antara dimensi entitas bisnis dan penilaian entitas bisnis menunjukkan temuan yang bervariasi oleh Alifian et al. (2024) mengindikasikan dimensi entitas bisnis tidak memberikan dampak terhadap penilaian entitas bisnis. Temuan serupa juga disampaikan oleh Zafirah et al. (2021), yang menyatakan bahwa dimensi entitas bisnis tidak berpengaruh terhadap penilaian entitas bisnis. Berbeda dengan hasil tersebut, sedangkan menurut penelitian Prasetyo et al. (2023) mengemukakan bahwa dimensi entitas bisnis terbukti memberikan pengaruh terhadap penilaian entitas bisnis. Perbedaan dari

hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Temuan kajian mengenai dampak kemampuan likuid terhadap penilaian entitas bisnis masih menunjukkan ketidakseragaman. Penelitian oleh Zuhroh (2019) Melaporkan bahwa kemampuan likuid cenderung memberikan pengaruh negatif dan tidak bermakna terhadap penilaian entitas bisnis. Sebaliknya Aji et al. (2024) menemukan bukti bahwa kemampuan likuid memberikan kontribusi positif terhadap penilaian entitas bisnis. Ketidakseragaman temuan tersebut menegaskan bahwa fenomena ini memerlukan analisis lebih lanjut, agar interaksi antara kemampuan likuid dan penilaian entitas bisnis dapat dipahami secara lebih komprehensif dan tepat..

Variasi temuan yang diperlihatkan oleh berbagai kajian tersebut menandakan keberadaan ketidakpastian serta inkonsistensi hasil empiris mengenai interaksi antara komposisi sumber pendanaan, dimensi entitas bisnis, dan tingkat kemampuan likuid terhadap penilaian entitas bisnis. Situasi ini menegaskan kebutuhan akan kajian selanjutnya untuk mencapai konsistensi dan kejelasan mengenai dampak ketiga variabel tersebut terhadap penilaian entitas bisnis. Secara spesifik, penyelidikan yang lebih intensif menjadi penting untuk dilakukan pada entitas bisnis sektor *food & beverage* di Indonesia, khususnya dalam konteks pascapandemi, mengingat terjadinya perubahan kondisi ekonomi dan dinamika industri yang berpotensi memengaruhi keterkaitan antarvariabel tersebut

Berdasarkan kondisi tersebut maka kajian ini memiliki inovasi karena secara spesifik menitikberatkan pada sektor *food & beverage* yang tercatat 103 entitas di

Bursa Efek Indonesia dan dikategorikan menjadi beberapa entitas dalam rentang waktu 2020 – 2024, di mana periode tersebut sedang berada dalam kondisi pra, selama, dan pascapandemi, hal ini menjadi sangat krusial karena mengalami transformasi komposisi sumber pendanaan, dimensi entitas bisnis, tingkat kemampuan likuid, dan variasi penilaian entitas bisnis. Selain itu, sebagian peneliti masih menitikberatkan pada sektor manufaktur, otomotif, makanan dan minuman saja.

Kajian ini memiliki signifikansi, yakni manajemen entitas bisnis sektor *food & beverage* perlu mempertimbangkan kebijakan komposisi sumber pendanaan yang optimal dan efisien serta memiliki strategi ekspansi entitas bisnis jangka panjang guna meningkatkan penilaian entitas bisnis di mata para pemodal. Bagi para pemodal atau calon pemodal kajian menjadi pertimbangan proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi, khususnya pada sektor makanan dan minuman yang memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan keberadaan variasi penilaian entitas bisnis selama rentang waktu 2020 – 2024 dan adanya perbedaan hasil penelitian peneliti sebelumnya mengenai komposisi sumber pendanaan, dimensi entitas bisnis, dan tingkat kemampuan likuid terhadap penilaian entitas bisnis, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 – 2024”. Peneliti berharap ini dapat memberikan kontribusi empiris dan lebih spesifik pada sektor *food & beverage* serta memberikan gambaran yang jelas terkait interaksi antara variabel.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan utama yang akan menjadi fokus analisis, yaitu :

1. Melemahnya perekonomian Indonesia yang dihasilkan oleh *Product Domestic Bruto* disebabkan oleh pandemi *Covid-19* yang melanda di dunia dan, hal ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan untuk menstabilkan kinerja keuangan.
2. Perubahan kondisi ekonomi makro seperti gangguan rantai pasok, fluktuasi nilai tukar, dan inflasi. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan dan menjaga nilai perusahaan ditengah perubahan kondisi ekonomi.
3. Terjadinya fluktuasi Nilai Perusahaan pada sektor *food & beverage* pada periode 2020 - 2024 yang tercermin dari harga saham yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dan pertimbangan investor atau calon investor dalam proses keputusan investasi.
4. Terdapat ketidakpastian penelitian terdahulu mengenai sejauh mana peran struktur modal, ukuran perusahaan dan tingkat likuiditas dalam memicu nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia 2020 – 2024

C. Batasan Masalah

1. Objek Penelitian dibatasi pada perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar pada bursa efek indonesia.

2. Periode Penelitian dibatasi pada tahun 2020 – 2024, periode tersebut dalam kondisi pasca pandemi *covid-19* atau masa pemulihan pertumbuhan ekonomi nasional
3. Variabel Independen penelitian ini
 - a. Variabel X1 Dibatasi hanya Struktur Modal dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai alat ukur
 - b. Variabel X2 Dibatasi hanya Ukuran Perusahaan dengan $\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$ sebagai alat ukur
 - c. Variabel X3 Dibatasi hanya Tingkat Likuiditas dengan *Current Ratio* sebagai alat ukur
4. Variabel Dependen penelitian ini
 - a. Variabel Y Dibatasi hanya Nilai Perusahaan dengan *Tobin's Q* sebagai alat ukur

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Food & Beveragds* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2020-2024?

3. Apakah Tingkat Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
4. Seberapa besar pengaruh Struktur Modal, Nilai Perusahaan, dan Tingkat Likuiditas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2020-2024?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Likuiditas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi intelektual dengan memperluas perspektif keilmuan sekaligus menambah koleksi literatur akademik mengenai keterkaitan antara struktur modal, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap penilaian nilai perusahaan, khususnya pada *food & beverages*. Selain itu, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting serta pijakan konseptual bagi peneliti yang tertarik menelaah manajemen keuangan, melakukan analisis laporan keuangan, maupun mengeksplorasi proses penilaian nilai perusahaan secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor. Penelitian ini dirancang untuk menyediakan wawasan yang signifikan bagi para investor, sehingga mereka dapat menilai secara mendalam interaksi antara struktur modal, skala perusahaan, dan tingkat likuiditas dalam menentukan penciptaan nilai perusahaan. Pemahaman tersebut dapat dimanfaatkan investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan secara lebih objektif, mempertimbangkan risiko serta potensi imbal hasil, dan pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan terarah. Melalui pemahaman tersebut, investor diharapkan mampu mengambil keputusan investasi secara lebih rasional dan berbasis informasi,

mengidentifikasi potensi risiko serta peluang keuntungan, serta menyusun portofolio investasi yang lebih optimal dan terarah.

- b. Bagi Perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan perbaikan Struktur Modal bagi perusahaan untuk mengkomposisikan antara hutang dan modal sendiri yang digunakan. Membantu dalam mengambil Keputusan pendanaan, jika terbukti dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan dan Tingkat Likuiditas, maka perusahaan perlu mempertimbangkan dalam pendanaan agar lebih optimal dan efisien.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan para literatur maupun sebagai salah satu bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kajian akademik selanjutnya.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	2025				2026					
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pengajuan Judul Skripsi										
Penyusunan Proposal										
Bimbingan Proposal Penelitian										
Sidang Proposal Penelitian										
Pengumpulan dan Pengelolaan data										
Bimbingan Skripsi										
Sidang Skripsi										

Sumber: (Diolah oleh penulis, 2025)

H. Sistematika Penulis Skripsi

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan serta memperoleh gambaran yang utuh mengenai isi skripsi ini, diperlukan pemaparan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai kerangka sekaligus pedoman dalam penyusunan skripsi. Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto

dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan abstraksi.

2. Bagian Inti

Bagian inti terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara sistematis landasan awal penelitian yang meliputi latar belakang penelitian sebagai dasar pemilihan topik, identifikasi permasalahan yang muncul, pembatasan ruang lingkup penelitian, serta perumusan masalah yang menjadi fokus kajian. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula sasaran yang ingin dicapai oleh penelitian, manfaat yang dapat diperoleh baik dari sisi teori maupun praktik, rincian waktu pelaksanaan penelitian, serta susunan sistematika penulisan skripsi yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun seluruh isi pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini memaparkan landasan teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian, menelaah hasil penelitian terdahulu untuk menemukan kesenjangan ilmu, serta menyusun kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antarvariabel. Dari sini, hipotesis dirumuskan

sebagai panduan dalam pengujian empiris untuk membuktikan asumsi yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada pendekatan, prosedur, dan teknik yang diterapkan secara sistematis. Penjelasan mencakup aspek penting mulai dari metode dan pendekatan yang digunakan, penentuan waktu serta lokasi penelitian, hingga populasi dan sampel yang menjadi fokus studi. Selain itu, dibahas pula jenis dan sumber data, cara pengumpulan sampel, variabel yang diteliti beserta definisi operasionalnya, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis data agar diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Bagian Akhir Skripsi

Sebagai penutup, skripsi ini menyertakan daftar pustaka yang berisi seluruh referensi yang dimanfaatkan, baik untuk membangun kerangka teori maupun memperkuat landasan penelitian.